

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin tahun semakin mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut tidak lepas dari program-program pemerintah yang baik dan tepat. Selain itu peran suatu lembaga keuangan dalam bentuk perbankan juga di perlukan untuk menunjang pertumbuhan dan pembangunan suatu negara. Lembaga keuangan dalam bentuk perbankan memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan kembali dana (*lending*) tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu.

Perbankan juga sering disebut sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yaitu lembaga yang menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), baik dalam bentuk kredit atau pembiayaan maupun dalam bentuk lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi *intermediary* dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Bank jika dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Konvensional pada mulanya memiliki peran yang sangat penting dalam konteks perbankan di Indonesia, tetapi ketika terjadi krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997, mengakibatkan dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat hebat. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Terpuruknya perbankan konvensional, membuat pemerintah harus mencari sistem moneter alternatif. Perbankan syariah diyakini bisa menjadi solusi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Bank syariah memiliki kesamaan dengan perbankan konvensional dalam prinsip operasionalnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali. Perbedaannya terletak dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga didasarkan pada bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan pada skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Para ulama dan para ahli menyatakan bahwa bunga bank bersifat riba dan sangat diharamkan oleh pandangan agama Islam.

Bank Syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yang menjalankan operasional dan produknya sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW, dengan tidak menyertakan bunga pada setiap transaksinya karena bunga bersifat riba dan sangat dilarang dalam ajaran Islam.

Munculnya bank syariah sangat membantu para masyarakat terutama umat islam untuk melepaskan diri dari praktek - praktek riba. Perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang -Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*).

Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok perbankan syariah. Pembiayaan dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan utama bank baik dalam bentuk bagi hasil, *mark up*, maupun pendapatan sewa. Setiap pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank pasti mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali, untuk meminimalisir risiko tersebut maka pihak bank harus memperhitungkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) pada nasabah sebelum memberikan pembiayaan. Disisi lain, pihak bank pun harus mempunyai ketersediaan modal yang cukup untuk menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor *CAMELS* (*Capital, Asset Quality,*

Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *NonPerforming Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity, Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Dalam pemberian pembiayaan yang melalui berbagai akad, selalu saja ada pembiayaan yang mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut ialah pembiayaan bermasalah lebih dikenal dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF) atau di perbankan konvensional biasa disebut dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). *Non performing financing* (NPF) menyebabkan masalah pada pendapatan bank serta kecukupan dana untuk keperluan pengembangan usaha. Pembiayaan yang bermasalah diklasifikasikan menjadi Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Rasio untuk mengukur kecukupan modal tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Kinerja bank merupakan hal yang penting, karena bisnis perbankan ialah bisnis kepercayaan, maka dari itu pihak bank harus mampu transparan dan melayani semua nasabah dengan baik agar semakin banyak masyarakat yang melakukan transaksi di bank tersebut salah satunya melalui peningkatan profitabilitas.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur *Return On Asset* (ROA). Alasan penulis memilih *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Non Performing Financing (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri pada periode 2009-2013 mengalami kondisi fluktuatif. Begitupun dengan rasio kecukupan dana atau *capital adequacy ratio* (CAR) mengalami kondisi yang serupa dengan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu mengalami fluktuatif. Sama halnya dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan *capital adequacy ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri juga mengalami kondisi

fluktuatif. Untuk data lebih jelas dapat dilihat pada table 1.1 (Rasio Keuangan PT. Bank Syariah mandiri periode 2009-2013).

Adapun data rasio keuangan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2013 ditunjukkan pada table 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan *Non Performing Financing, capital adequacy ratio, dan*
***Return On Asset* PT. Bank Syariah Mandiri**
(Periode 2009- 2013)

Indikator (%)	2009	2010	2011	2012	2013
NPF	4,84%	3,52%	2,42%	2,82%	4,32%
CAR	12,39%	10,60%	14,57%	13,82%	14,10%
ROA	2,23%	2,21%	1,95%	2,25%	1,53%

(Sumber: www.syariahmandiri.co.id/category/investor-relation/laporan-tahunan/ diunduh pada 14 Oktober 2014 dan diolah kembali)

Melihat data diatas, bahwa pada tahun 2012 ketika rasio *Non Performing Financing* (NPF) naik sebesar 2,82%, rasio *Return On Asset* (ROA) ikut naik sebesar 2,25%. Sebaliknya pada tahun 2010 dan 2011 ketika rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan masing - masing sebesar 3,52% dan 2,42%, *Return On Asset* (ROA) ikut turun menjadi 2,21% dan 1,95%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Ketika *capital adequacy ratio* (CAR) mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2013 masing-masing sebesar 14,57% dan 14,10%, *Return On Asset*(ROA) justru mengalami penurunan masing-masing 1,95% dan 1,53%. Sebaliknya ketika *capital adequacy ratio* (CAR) mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 13,82%, *Return On Asset* (ROA) justru mengalami peningkatan sebesar 2,25%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dalam jurnal Diponegoro *Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 3*, menurut Bahtiar Usman (2003), Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA. Sedangkan Zainudin dan Jogiyanto (1999) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Yuliani (2007), Azwir (2006), Puspitasari (2009) dan Stiawan (2009) dalam jurnal Diponegoro *Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 3* , CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan Utomo (2004) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Mawardi (2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perkembangan tentang *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) di PT. Bank Syariah Mandiri mengalami perbedaan dengan teori dan dalam penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan pendapat dari berbagai ahli. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari kajian ini selanjutnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul:

“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam menyusun penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Mandiri
2. Bagaimana perkembangan tingkat *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakan penelitian adalah untuk memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dalam membahas masalah yang tengah penulis teliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Mandiri
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat *Retrun On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Retrun On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Bagi aspek teoritis penelitian ini untuk peningkatan keilmuandan wawasan pengetahuan di bidang manajemen perbankan khususnya perbankan syariah yang berhubungan dengan *Non Performing Financing*(NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta hubungannya terhadap *Return On Asset*(ROA).
2. Bagi aspek praktis:
 - 1) Untuk penulis diharapkan menambah pengetahuan dibidang perbankan syariah khususnya mengenai *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Profitabilitas.

- 2) Untuk objek yang diteliti diharapkan menjadi masukan bagi kemajuan operasional bank.
- 3) Untuk akademis diharapkan menjadi bahan referensi bagi para akademis lainnya.
- 4) Untuk masyarakat umum diharapkan lebih menambah wawasan mengenai perbankan syariah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian ini di PT. Bank Mandiri Syariah selama tahun 2009 dan 2013 dengan mengunduh data pada situs www.bi.go.id dan situs www.syariahamandiri.co.id Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2014 sampai dengan selesai.

